

Jenis - Jenis Burung yang Diperjual-Belikan di Pasar Burung Palembang Sumatera Selatan

Dian Mutiara¹, Syamsul Rizal^{2*}, Muhammad Royan³
*e-mail: syamsul_rizal_msi@yahoo.com

^{1,2}*Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas PGRI Palembang*

³*Alumni Program Studi Biologi, Fakulti Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas PGRI Palembang*

ABSTRACT

Research on the types of orders of Passeriformes that have been traded at the Palembang bird market in South Sumatra has been carried out. The aim of this study was to find out the types of Passeriformes sequences, including endemic birds, protected birds and endangered Sumatran birds that were traded at the Palembang bird market. South Sumatra. This research was conducted in January-April 2019, at the bird market on the old Masjid Jalan, Kelurahan 17 Ilir and Pasar Cinde on Jalan Jendral Sudirman. The method used is purposive sampling. Bird identification was carried out at the Biology Laboratory, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, University of PGRI Palembang. The types of Order Passers found were 12 Familia, 23 Genus, and 31 Species. Familia Sturnidae which has the highest diversity of species, namely 5 species.

Keywords: aves, passeriformes, identification, species.

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian jenis-jenis burung ordo Passeriformes yang diperjual-belikan di pasar burung Palembang Sumatera Selatan, penelitian bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis burung ordo Passeriformes, termasuk burung endemik, burung dilindungi dan burung Sumatera terancam punah yang diperjual-belikan di pasar burung Palembang Sumatera Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-April 2019, di pasar burung di Jalan Masjid lama, Kelurahan 17 Ilir, Kecamatan Ilir Timur 1 dan pasar Cinde di jalan Jendral Sudirman. Metode yang digunakan purposive sampling. Identifikasi burung dilakukan di Laboratorium Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas PGRI Palembang. Jenis-jenis burung Ordo Passeriformes yang ditemukan terdiri dari 12 Familia, 23 Genus, dan 31 Species. Familia Sturnidae yang mempunyai keragaman species yang paling tinggi yaitu 5 species.

Kata Kunci: aves, passeriformes, identifikasi, species.

PENDAHULUAN

Indonesia salah satu negara yang berada di wilayah tropis merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman fauna yang tinggi. Salah satu jenis faunanya adalah burung. Terdapat lebih

kurang 9.040 jenis burung di dunia, 1.531 jenis diantaranya terdapat di Indonesia dengan 397 jenis berstatus endemik (Sulistiyadi, 2010). Safanah (2013), menyebutkan sebanyak 372 jenis burung

yang ada di Indonesia merupakan jenis burung endemik dan 149 jenis adalah burung migran. Di kepulauan Sumatera terdapat keanekaragaman burung-burung pekica yang menyebar diberbagai tipe-tipe habitat. Sumatera Selatan yang memiliki hutan, pegunungan dan pantai merupakan habitat burung baik endemik maupun burung burung migran. Hutan memberikan fasilitas bagi burung sebagai tempat bersarang, istirahat, berbiak, dan mencari makan (Ayat, 2011).

Burung memiliki kepentingan ekonomi karena sebagian dari jenis burung dapat dijadikan sebagai hewan peliharaan dan hewan ternak yang dapat diperdagangkan hingga bernilai ekonomi tinggi. Burung juga dapat dijadikan sumber bahan makanan karena mengandung protein yang tinggi. Burung-burung pekica yang terdapat di Palembang berasal dari kawasan Sumatera Selatan biasanya merupakan hasil buruan yang kemudian diperjual-belikan di pasar burung Palembang. Terdapat dua lokasi yang terjadi transaksi jual beli burung pekica yang bernilai ekonomi yaitu pasar burung yang beralamat di jalan Masjid Lama, Kelurahan 17 ilir, Kecamatan Ilir Timur 1, dan Pasar Cinde di jalan Jendral Sudirman.

Secara ilmiah burung pekica merupakan kerabat ordo Passeriformes dengan ciri umum badan relatif kecil, warna beragam, memiliki empat jari satu mengarah ke belakang dan tiga mengarah ke depan. Ciri morfologi lainnya memiliki bulu ekor yang kaku sebagai penyeimbang ketika bertengger, seperti burung Murai Batu (*Copsychus malabaricus*). Murai Batu adalah anggota familia Turdidae, Turdidae memiliki kemampuan berkica dengan vokal suara yang sangat menarik, merdu, dan bervariasi sehingga burung ini menjadi daya tarik masyarakat dan menjadikan hewan peliharaan di rumah (Agung. dkk., 2016). Selain itu, ada pula

beberapa jenis burung pekica yang diperjual-belikan di pasar burung, seperti Srigunting Sumatera (*Dicrurus sumatranus*) familia Dicruridae, Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) familia Pycnonotidae, Tiung Emas (*Gracula religiosa*) familia Sturnidae, dan berbagai jenis burung pekica lainnya.

Selama ini belum ada penelitian yang melaporkan tentang jenis-jenis burung pekica yang diperjual-belikan di kota Palembang, maka perlu dilakukan penelitian mengenai jenis-jenis burung pekica ordo Passeriformes yang diperjual-belikan di pasar burung Palembang Sumatera Selatan.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan April 2019. Lokasi pertama dipasar burung Jalan Masjid lama, Kelurahan 17 Ilir, Kecamatan Ilir Timur 1, lokasi kedua yaitu pasar Cinde di jalan Jendral Sudirman. Identifikasi burung dilakukan di Laboratorium Biologi, Fakultas MIPA Universitas PGRI Palembang.

Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian adalah kamera 13 MP, alat-alat tulis dan Buku Panduan Lapangan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan menurut MacKinnon, 2010.

Cara Kerja Survey Lapangan

Survey dilakukan untuk mengetahui lokasi pasar burung yang berada di Palembang Sumatera Selatan. Didapatkan dua lokasi yaitu : Di Pasar Burung yang beralamat di Jalan Masjid lama, Kelurahan 17 Ilir, Kecamatan Ilir Timur 1 (lokasi pertama). Lokasi pertama dibuka setiap hari minggu pada pukul 08:00 s/d 15:00 WIB dan lokasi kedua di pasar Cinde jalan Jenderal Sudirman,

yang dibuka pada hari minggu pada pukul : 07:00 s/d 17:00 WIB.

Pembuatan Kunci Determinasi

Deskripsi disusun untuk membuat kunci determinasi. Setiap burung ordo Passeriformes yang ditemui dicatat ciri-cirinya kemudian diidentifikasi dengan Buku Panduan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan, (MacKinnon, 2010) yang sudah dimodifikasi.

Identifikasi Burung

Burung-burung ordo Passeriformes yang telah diperoleh selama pengamatan diidentifikasi berdasarkan morfologi menurut Buku Panduan Lapangan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (MacKinnon, 2010), yang dilihat dari karakteristik bulu, warna bulu dan morfologi dari bentuk tubuh, bentuk paruh, bentuk kaki, bentuk ekor. Kemudian dicocokkan dengan kunci determinasi. Data di analisis secara deskriptif untuk mendapatkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi burung ordo Passeriformes yang diperjual-belikan di pasar burung Palembang Sumatera Selatan terdiri dari 12 Familia, 23 Genus dan 31 Species. Diketahui burung dengan status dilindungi yang ditemukan dalam pengamatan seperti burung Cica-Daun Besar, Cica-Daun sayap Biru, Poksay Jambul, Tiong Emas, Tangkar Ongklet, Tangkar, dan Ekek Layongan.

Burung ordo Passeriformes memiliki ciri-ciri yaitu mempunyai kaki relatif pendek, tiga jari kedepan dan satu ke belakang, Memiliki ekor yang kaku sebagai penyeimbang ketika bertengger, Ukuran tubuh relatif lebih kecil dibandingkan burung-burung dalam ordo lainnya, Dibagi dua bagian burung

penyanyi dan bukan penyanyi (Munaf, 2006). Aves adalah salah satu jenis satwa yang sangat terpengaruh keberadaannya akibat perubahan habitat secara alami dan alih fungsi lahan hutan, hilangnya pohon hutan dan tumbuhan semak, menyebabkan hilangnya tempat bersarang, berlindung dan mencari makan berbagai jenis burung. Sementara, burung memiliki peran penting dalam ekosistem antara lain sebagai penyerbuk, pemencar biji, pengendali hama. Burung juga seringkali digemari oleh sebagian orang dari suara dan keindahan bulunya (Ayat, 2011).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan terdapat 12 familia, 23 genus dan 31 species, burung yang paling sedikit atau jarang terlihat di lokasi pasar burung ialah burung Srigunting Sumatera (*Dicrurus sumatranus*), Kumbang Padi (*Niltava grandis*), dan Tangkar Centrong (*Crypsirina temia*). Burung dengan species yang paling banyak ditemukan di pasar burung adalah dari familia Sturnidae dengan ciri-ciri paruh kuat, tajam, lurus, dan tungkai kaki panjang seperti *Acridotheres javanicus* (Jalak Kerbau). Burung yang diperjual-belikan di pasar burung Palembang mempunyai perannya masing-masing terutama dari vokal suara yang menarik dan keindahan bulunya sehingga masyarakat tertarik untuk membeli burung tersebut, terutama burung yang paling dominan yang disukai oleh para pembeli ialah seperti burung Murai Batu (*Cophyscus malabaricus*) burung ini berasal dari kawasan pulau Sumatera (termasuk pulau-pulau disekitarnya) dan Kalimantan (termasuk pulau-pulau disekitarnya) cukup umum terdapat di dataran rendah, sampai ketinggian 1.500 m di beberapa tempat. Burung dengan ciri-ciri berukuran tubuh sedang, mempunyai warna bervariasi, berkepala bulat dengan kaki agak panjang, paruh ramping tajam, dan bersayap lebar yang

dikelompokkan kedalam familia Turdidae. Murai Batu ini memiliki kemampuan berkicau dengan vokal suara yang sangat menarik, merdu, sehingga

masyarakat menjadikan burung ini sebagai ajang kontes kicauan burung (Agung, 2016) dan bebarapa burung perkicau lainnya.

Tabel 1. Jenis-jenis burung ordo Passeriformes yang didapat di dua lokasi pasar burung Palembang Sumatera Selatan.

No.	Ordo	Familia	Genus	Spesies	Nama Lokal
1	Passeriformes	Dicruridae	Dicrurus	<i>Dicrurus sumatranus</i>	Srigunting Sumatera
2		Chloropseidae	Chloropsis	<i>Chloropsis cochinchinensis</i>	Cica daun sayap Biru
3				<i>Chloropsis sonnerati</i>	Cica daun Besar
4		Fringillidae	Serinus	<i>Serinus canaria</i>	Kenari
5		Timaliidae	Garrulax	<i>Garrulax leucolophus</i>	Poksai Jambul
6				<i>Garrulax lugubris</i>	Poksai Hitam
7				<i>Garrulax mitratus</i>	Poksai Genting
8		Pycnonotidae	Pycnonotus	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak Kutiang
9				<i>Pycnonotus melanicterus</i>	Cucak Kuning
10				<i>Pycnonotus atriceps</i>	Cucak Kuricang
11			Alophoixus	<i>Alophoixus bres</i>	Empuloh Janggut
12		Silviidae	Cisticola	<i>Cisticola juncidis</i>	Cici Padi
13			Lacustella	<i>Lacustella lanceolata</i>	Kecici Lurik
14			Prinia	<i>Prinia familiaris</i>	Perenjak Jawa
15		Muscicapidae	Niltava	<i>Niltava grandis</i>	Kumbang Padi
16		Sturnidae	Sturnus	<i>Sturnus melanopterus</i>	Jalak Putih
17				<i>Sturnus contra</i>	Jalak Suren
18			Acridotheres	<i>Acridotheres javanicus</i>	Jalak Kerbau
19			Aplonis	<i>Aplonis panayensis</i>	Perling Kumbang
20			Gracula	<i>Gracula religiosa</i>	Tiung Emas
21		Turdidae	Zoothera	<i>Zoothera interpres</i>	Anis Kembang
22			Myophonus	<i>Myophonus melanurus</i>	Ciung-batu Sumatera
23			Copsychus	<i>Copsychus malabaricus</i>	Murai Batu
24				<i>Copsychus saularis</i>	Kacer
25		Campephagidae	Pericrocotus	<i>Pericrocotus solaris</i>	Sepah Daggu Kelabu
26				<i>Pericrocotus flammeus</i>	Sepah Hutan
27		Oriolidae	Oriolus	<i>Oriolus chinensis</i>	Kepudang kuduk-Hitam
28			Irena	<i>Irena puella</i>	Kecambang Gadung
29		Corvidae	Platylophus	<i>Platylophus galericulatus</i>	Tangkar Ongklet
30			Crypsirina	<i>Crypsirina temia</i>	Tangkar Cetrong
31			Cissa	<i>Cissa chinensis</i>	Ekek Layongan

Dari 31 species burung yang teridentifikasi terdapat beberapa species langka serta species dilindungi menurut peraturan menteri lingkungan hidup dan

kehutanan Republik Indonesia UU Nomor P.20/Menlhk/Sekjen/Kum.1/6/2018, dalam (<http://www.jalaksuren.net>) seperti

burung Jalak Putih (*Sturnus melanopterus*) dari familia Sturnidae dengan ciri-ciri ukuran tubuh 18-25 cm, mempunyai kaki yang panjang, paruh kuat, tajam dan burung endemik di Jawa, Bali, dan Lombok. Kebiasaannya yang hidup berpasangan atau dalam berkelompok, mencari makan di tanah terbuka (MacKinnon,2010). Selain itu, burung dengan status dilindungi lainnya yang dijumpai dalam pengamatan seperti burung Cica-Daun Besar (*Chloropsis sonnerati*), Cica-Daun sayap Biru (*Chloropsis cochinchinensis*) familia Chloropsidae, Poksay Jambul (*Garrulax leucolophus*) dari familia Timaliidae, familia Corvidae seperti Tangkar Ongklet (*Platylophus galericulatus*), Tangkar Centrong (*Crypsirina temia*), Ekek Layongan (*Cissa chinensis*) dan Tiong Emas (*Gracula religiosa*) dari familia Turdidae. Selain burung yang dilindungi, adapula burung yang dikeluarkan dari daftar burung dilindungi menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 92/2018 yang merupakan perubahan atas PermenLHK No. 20/2018, dalam (<https://sainkompas.com>) seperti Kucica Hutan atau Murai Batu (*Copsychus malabaricus*), Jalak Suren (*Sturnus contra*) yang juga ditemukan dalam penelitian.

Menurut MacKinnon (2010), Burung endemik yang berasal dari pulau Sumatera yang teridentifikasi adalah Srigunting Sumatera (*Dicrurus sumatranus*), Poksay Jambul (*Garrulax leucolophus*), Perenjak Jawa (*Prinia familiaris*), Kumbang Padi (*Niltava grandis*), dan Ciung-batu Sumatera (*Myophonus melanurus*). Dan burung Sumatera langka dalam kategori terancam punah seperti Srigunting Sumatera (*Dicrurus sumatranus*) dan Ciung-batu Sumatera (*Myophonus melanurus*) menurut daftar merah Internasional Union for Conservation of Nature (IUCN), dalam (<https://www.alamendah.org>) Redlist

berstatuskan Near Threatened atau hampir terancam. Burung tersebut termasuk didaftar jenis-jenis burung yang diperjual-belikan di pasar burung Palembang yang dijumpai selama pengamatan.

Burung dengan status dilindungi biasanya dalam kategori dengan beberapa hal yang menjadi gangguan dan ancaman terhadap keberadaan berbagai spesies burung di hutan lindung ini, yaitu perburuan liar yang dilakukan masyarakat untuk dipelihara sebagai burung hias ataupun dikomersilkan. Selain itu, perubahan penggunaan lahan hutan menjadi lahan perkebunan yang dilakukan masyarakat semakin menekan keberadaan burung, serta membuat burung sulit memperoleh pakan karena pola tanaman yang homogen. Ada dua faktor yang mempengaruhi habitat burung yang pertama gangguan tidak langsung adalah perubahan atau modifikasi lingkungan alami oleh manusia menjadi lahan pertanian, kebun, perkotaan, jalan raya, dan industri, dan gangguan langsung terhadap burung yaitu dengan membunuh burung untuk bahan makanan, bulu, minyak, dan olahraga berburu (Kiki., dkk. 2017).

Menurut Husodo (2017), burung digolongkan kedalam kategori dilindungi berdasarkan beberapa alasan, yaitu: mempunyai populasi yang kecil, adanya penurunan yang tajam pada jumlah individunya di alam, maupun memiliki daerah penyebaran yang terbatas. Untuk menghindari itu biasanya masyarakat menangkap burung-burung ini dirumah kemudian diperkembang-biakan agar species alami tidak terganggu dan tidak terancam dari kepunahan.

Burung dari familia Pycnonotidae merupakan burung yang mempunyai penyebaran yang cukup luas di Sumatera karena kemampuan adaptasinya terhadap lingkungan yang sangat tinggi dan sifat makannya yang di samping memakan serangga juga dapat mengkonsumsi buah-

buah dari tumbuhan lokal yang umum dijumpai di Sumatera (MacKinnon, 2010). Selain itu, dilihat dari status endemisitasnya, ada satu jenis yang merupakan endemik pulau Sumatera dengan burung yang memiliki frekuensi relatif tertinggi yaitu Perenjak Jawa (*Prinia familiaris*), Safanah (2017). Burung Perenjak Jawa biasa ditemukan di tempat terbuka atau daerah bersemak di taman, pekarangan, tepi sawah, hutan sekunder, hingga ke hutan bakau. Dari indeks keanekaragaman membuktikan bahwa kekayaan hayati dalam suatu kawasan didukung secara penuh oleh kondisi ekologis disekelilingnya, mulai dari aktivitas makhluk hidup lain yang hidup secara berdampingan, ketersediaan makanan, keberadaan predator, hingga ketersediaan tempat tinggal yang aman dan nyaman untuk burung tersebut hingga dapat berkembang biak (Hariyanto., dkk 2012).

Dari pengamatan bahwa ditemukan species burung yang bernilai ekonomi tinggi yaitu Poksai Jambul (*Garrulax leucolophus*) familia Timaliidae dengan ciri-ciri tubuh besar, bersayap pendek, dan bukan penerbang yang kuat, burung ini termasuk dalam status burung yang dilindungi menurut peraturan UU Nomor P.20/Menlhk/Sekjen/Kum.1/6/2018 dalam (<http://www.jalaksuren.net>), Harga burung Poksai Jambul bisa mencapai 3 juta rupiah. Burung ini memiliki ciri-ciri berwarna hitam kecoklatan, kepala putih dengan topeng hitam dengan jambul sedikit tegak, setrip mata hitam menurun. Dalam penyebaran Global burung Poksai Jambul tersebar diantara wilayah Himalaya, Asia tenggara (kecuali di Semenanjung Malaysia) dan Sumatera (MacKinnon,2010). Populasinya mulai menurun akibat dari penangkapan dan perburuan liar yang sulit terkendali yang dapat mengancam keberadaan species burung tersebut. Di pasar burung Palembang ada beberapa species burung

yang diperjual-belikan dengan nilai ekonomi tinggi lainnya, seperti burung Murai Batu (*Copsychus malabaricus*) harga lokal mulai dari 3 juta-10 juta untuk usia 10 minggu dan 3 minggu berharga mencapai 2,9 juta - 2,3 juta, Jalak (dari familia sturnidae) dengan harga bervariasi sekitar Rp.340.000, Rp.410.000, Rp.140.000, Rp.530.000, Srigunting (dari familia dicruridae) dengan harga Rp.150.000 – Rp.250.000, dan burung-burung kicauan lainnya yang dijual dengan harga dimulai dari Rp.150.000/ekor.

Besarnya jumlah penduduk dan meningkatnya tekanan eksploitasi terhadap semua sumber daya yang memiliki nilai ekonomi, maka tidak dapat dihindarkan bahwa alam berada dalam status kemunduran. Hutan didesak sampai ke puncak gunung yang paling tinggi, burung-burung diburu untuk dimakan, untuk olahraga, atau dijual (MacKinnon, 2010). Seharusnya lokasi pasar burung memiliki nilai konservasi yang cukup penting bagi burung, hal ini terlihat dari ditemukannya beberapa jenis burung yang langka dan dilindungi berdasarkan peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan Republik Indonesia.

Keberadaan burung lambat laun akan semakin menurun apabila tidak dilakukan upaya konservasi, ditambah lagi dengan masih banyaknya burung-burung yang dilindungi keberadaannya. Menurunnya keanekaragaman species burung terjadi karena berkurangnya sumber pakan, tempat berlindung serta bersarang, dengan keadaan yang seperti ini membuat burung semakin tertekan didalam habitatnya. Suatu species burung biasanya memerlukan kondisi lingkungan dan species makanan yang spesifik (Hadinoto, 2012). Karena besarnya jumlah penduduk dan meningkatnya tekanan eksploitasi terhadap semua sumber daya yang memiliki nilai ekonomi, maka tidak dapat dihindarkan

bahwa alam berada dalam sistem kemunduran, sistem kawasan konservasi di Sumatera tidak merata (MacKinnon, 2010).

Secara teori, keanekaragaman jenis burung dapat mencerminkan tingginya keanekaragaman hayati hidupan liar lainnya, artinya burung dapat dijadikan sebagai indikator kualitas hutan. Berbagai jenis burung dapat kita jumpai di berbagai tipe habitat, diantaranya hutan (primer/sekunder), perkebunan (sawit/ karet/kopi) dan tempat terbuka (pekarangan, sawah, lahan terlantar). kawasan hutan di Sumatera mempunyai nilai penting dan berpotensi sebagai habitat berbagai keanekaragaman hayati, terutama potensi keanekaragaman jenis burung (Ayat, 2011).

Beberapa jenis burung yang diperdagangkan untuk menjadi bahan pangan (konsumsi daging, hobi pemeliharaan, pengobatan, dan olahraga). Adanya permintaan burung oleh masyarakat menjadi suatu peluang pasar bagi pedagang dan penangkap burung untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Maka, pemberian status dilindungi merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kepunahan sehingga dapat mempertahankan keberadaan jenis burung tersebut di alam. Keanekaragaman jenis burung merupakan indikator kondisi suatu habitat. Keberadaan burung sangat berpengaruh terhadap kondisi ekosistem tersebut dapat dikatakan baik atau tidak bagi makhluk hidup yang ada di dalamnya (Maya. dkk., 2016). Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan persepsi mengenai batasan atau toleransi dalam pemanfaatan satwa cenderung menciptakan sikap konservatif dari masyarakat terhadap satwa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih menjaga keberadaan suatu jenis satwa dengan tidak menangkapnya dan harus ada jumlah batasan satwa yang ditangkap

untuk dimanfaatkan (Kuspriyangga, 2013).

Memelihara burung di Indonesia telah menjadi budaya yang sangat sulit dihilangkan, kegiatan ini tidak hanya terjadi di kota kecil tetapi juga terjadi di perkotaan. Masyarakat meyakini bahwa dengan memelihara burung rejeki akan lebih lancar. Dalam kegiatan ini diketahui banyak pihak yang bermain serta tersusun oleh jaringan yang sangat memungkinkan untuk berkembangnya pendistribusian didaerah atau kaitannya dengan perdagangan satwa yang sebenarnya menjadi permasalahan utama dalam upaya konservasi jenis burung (Alves., dkk 2013).

KESIMPULAN

Jenis-jenis burung ordo Passeriformes yang ditemukan terdiri dari 12 Familia, 23 Genus, dan 31 Species. Familia Sturnidae yang mempunyai keragaman species yang paling tinggi yaitu 5 species.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Dwi Saputro. (2016). “Perilaku burung murai batu (*Copsychus malabaricus*) siap produksi”, Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu. Vol. 4(3).
- Alves, R. R., Leite, R. C. L., Silva, W. M., Dandara, M. M. B. (2013). *Ethno-ornithology and conservation of wild birds in the semi-arid caatinga of northeastern Brazil*. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine 9:14.
- Ayat, A. (2011). *Buku Panduan Lapangan Burung-burung Agroforest di Sumatera*. ICRAF Asia Tenggara. Bogor.
- Hadinoto, Mulyadi, A. dan Siregar, Y.I. (2012). *Keanekaragaman Jenis Burung Di Hutan Kota Pekanbaru*. Jurnal Ilmu Lingkungan 6(1): 25-42.

- Hariyanto S., Irawan B., Hening S. (2012). *Keanekaragaman jenis burung pada berbagai tipe pemanfaatan lahan di kawasan muara kali lamong, perbatasan surabaya-gresik*. Jurnal Hayati: 17 (131–138).
- Husodo T, Partasasmita R, Atsuary ZIA. (2017). *Penggunaan kanopi hutan oleh berbagai species burung di zona montana hutan tropis, cagar alam gunung tilu, jawa barat, Indonesia*. Biodiversitas 18: (453-457).
- Kiki D. A., Agus S, Jani M. (2017). *Keanekaragaman species burung di hutan lindung register 25 Pematang Tanggung Kabupaten Tanggamu Lampung*. Jurnal Sylva Lestari: Vol. 5 No.1, (105-116).
- Kuspriyanga, A. 2013. *Ernoornitologi Burung Kancilan Flores Pada Masrakat Lio Di Taman Nasional Kelimutu*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian. Bogor.
- MacKinnon J., K. Philips dan B. Van Balen. (2010). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor.
- Maya A., Sugeng P. H., dan Nuning N. (2016). *Keanekaragaman jenis burung di hutan rakyat pekon kelungu kecamatan kota agung kabupaten tanggamus*. Jurnal Sylva Lestari: Vol. 4 No. 2, (51—60)
- Munaf, Herman. (2006). *Taksonomi Vertebrata*. Padang: Universitas Padang.
- Peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan Republik Indonesia UU NOMOR P.20 / MENLHK / SETJEN / KUM.1/6/2018. *Dalam* <https://www.jalaksuren.net/daftar-burung-di-indonesia-yang-dilindungi-undang-undang/> Di akses tanggal 1 Juli 2019.
- Safanah N.G, Nugraha CS, Partasasmita P, Husodo T. (2017). *Keanekaragaman jenis burung di Taman Wisata Alam dan Cagar Alam Pananjung Pangandaran, Jawa Barat*. Biodiversitas 3: 266-272.
- <https://sainkompas.com/read/2018/10/19/cucak-rawa-dan-4-jenis-burung-tak-lagi-dilindungi-kontroversi-mencuat/>. Diakses tanggal 02 Juli 2019
- <https://www.alamendah.org/read2014/08/14/daftar-dan-gambar-burung-langka-Sumatera/>. Di Akses tanggal 05 Juli 2019.